

ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN SYAIR *RAPA-I GELENG* DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

oleh

Sukma Rita*, Armia**, Muhammad Iqbal**, Cut Zuriana***
sukmarita2901@gmail.com, armia@unsyiah.ac.id,
muhammad_iqbal@unsyiah.ac.id, cutzuriana@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur fisik yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* dan (2) mendeskripsikan struktur batin yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) struktur fisik yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* dan (2) struktur batin yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah bait syair yang mengandung struktur fisik dan struktur batin. Sumber data penelitian ini adalah Sanggar Rangkang Budaya dan Sanggar Bujang Juara Manggeng. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam syair *rapa-i geleng* terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) diksi, berupa perbendaharaan kosakata kategori *human, animate, living, object, terrestrial, substance, energy, cosmos, dan being*, (2) pengimajian, yaitu imaji perasaan, imaji pendengaran, dan imaji penglihatan, (3) kata konkret, (4) gaya bahasa, yaitu gaya bahasa paralisme dan metafora, (5) versifikasi, yang terbagi menjadi rima dan ritma, dan (6) tipografi, yaitu tipografi jenis konvensional. Struktur batin yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) tema, yaitu tema ketuhanan, tema cinta kasih, tema kebangsaan atau patriotisme, dan tema kebahagiaan, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, dan (4) amanat.

Kata Kunci: syair, struktur fisik dan struktur batin, *rapa-i geleng*.

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the physical structure contained in the *rapa-i geleng* poetry; (2) describe the inner structure contained in the *rapa-i geleng* verse. The formulation of the problem in this research, namely (1) the physical structure contained in the *rapa-i geleng* poetry, and (2) the inner structure contained in the *rapa-i geleng* poetry. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a qualitative approach. The data in this study are stanzas containing the physical structure and the inner structure. The data sources for this research are the cultural framework studio and the bachelor champion manggeng studio. Data

* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP USK

** Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP USK

*** Penulis adalah Dosen Jurusan Pend. Seni Pertunjukan

collection in this study used the note-taking technique. Data analysis conducted in this research is in the form of qualitative descriptive. The results of this study indicate that in *rapa-i geleng* there is a physical structure, namely (1) the diction used is the vocabulary of the categories human, animate, living, object, terrestrial, substance, energy, cosmos, and being, (2) imagery used are visual images, auditory images, and feelings images, (3) concrete words, (4) the language style used is parallelism, and metaphor (5) versification, namely rhyme and rhythm, and (6) typography used is conventional type typography; and the inner structure contained are (1) the theme used is the theme of divinity, the theme of love, the theme of nationalism or patriotism, and the theme of happiness (2) feelings, (3) tone and atmosphere, and (4) message.

Keywords: poetry, physical structure and inner structure, *rapa-i geleng*.

Pendahuluan

Sastra adalah bentuk ide-ide manusia yang diwujudkan dalam suatu keindahan. Keindahan tersebut dapat dinikmati dalam suatu karya sastra. Karya sastra lahir dari sebuah renungan seorang sastrawan terhadap apa yang dipikirkannya, baik imajinasi maupun kehidupan nyata.

Aceh adalah daerah yang sangat kaya akan karya sastra. Sastra Aceh adalah sastra yang lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Aceh. Sastra di Aceh berkembang cukup pesat seiring dengan perkembangan budayanya. Karya sastra di Aceh digunakan sebagai sarana dakwah dan menyebarkan nilai-nilai kehidupan.

Harun (2012:5) berpendapat bahwa karya sastra Aceh yang termasuk ke dalam jenis puisi antara lain *neurajah* (mantera), *pantôn* (pantun), *h'iem* (teka-teki), *miseue* (peribahasa), *caé* (syair), *nalam* (nadhām), *nasib* (puisi cinta), dan *seulaweu* (selawat). Jenis-jenis puisi tersebut merupakan jenis puisi lisan yang saat ini sudah banyak ditulis dan dibukukan dengan tujuan agar puisi tersebut bisa terus dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya. Salah satu puisi lisan yang

sangat berkembang di Aceh, yaitu *caé* (syair).

Syair merupakan puisi lama yang terikat oleh aturan-aturan serta sering juga digunakan untuk maksud pantun atau bahasa berirama lainnya. Syair yang cukup berkembang pesat di Aceh adalah syair *rapa-i geleng*. *Rapa-i geleng* merupakan sebuah kesenian tradisional dalam masyarakat Aceh yang cukup populer dan kaya akan nilai keagamaan. Kesenian *rapa-i geleng* berasal dari Barat Selatan, tepatnya Desa Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Nasihat-nasihat yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* adalah tentang puji-pujian kepada Allah, selawat kepada Rasulullah, pesan-pesan keagamaan dan pembangunan, keutamaan menuntut ilmu, perang dalam membela negeri, dan sebagainya.

Syair memiliki struktur layaknya sebuah puisi. Struktur tersebut dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik, mencakup (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (5) majas (gaya bahasa), dan (6) versifikasi (rima dan ritma). Selanjutnya, struktur puisi

terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

Dari berbagai penelitian yang sudah dicari oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Pertama, penelitian Agustian. K (2019) dengan judul “Analisis Struktur Fisik dan Batin dalam Kumpulan Puisi *Doa Mekar Langit Cinta Mekar Laut* Karya Abdul Kadir Ibrahim”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur fisik dan batin dalam kumpulan puisi *Doa Mekar Langit Cinta Mekar Laut* karya Abdul Kadir Ibrahim, terdiri dari (1) bentuk diksi, yakni denotasi dan konotasi, (2) bentuk majas, yakni majas perbandingan, majas metafora, dan majas personifikasi, (3) tema, dan (4) amanat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur fisik yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* dan bagaimanakah struktur batin yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng*.

Metode Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Cara yang ditempuh dengan menggunakan metode ini adalah mendeskripsikan data-data, kemudian disusul dengan analisis.

Data penelitian ini adalah bait syair *rapa-i geleng* yang mengandung struktur fisik dan struktur batin. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sanggar Rangkang Budaya dan Sanggar Bujang Juara Manggeng.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- (1) Peneliti mendapatkan syair *rapa-i geleng* yang telah diberikan oleh Sanggar Rangkang Budaya, sedangkan untuk Sanggar Bujang

Juara Manggeng, peneliti mendengarkan syair *rapa-i geleng* melalui media *YouTube*.

- (2) Peneliti menulis kembali syair *rapa-i geleng* dari Sanggar Rangkang Budaya dan Sanggar Bujang Juara Manggeng.
- (3) Peneliti menandai dan mengklasifikasikan kata-kata yang berkaitan dengan unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin syair *rapa-i geleng* dari dua sanggar tersebut.
- (4) Peneliti mencatat kata-kata yang berkaitan dengan unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin tersebut ke dalam tabel.

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan teknik informal. Data dianalisis melalui lima tahap, yaitu (1) pemahaman, (2) pengelompokan, (3) penguraian karya, (4) penjelasan, dan (5) interpretasi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan struktur fisik dan struktur batin yang ditemukan dalam syair *rapa-i geleng* dari Sanggar Rangkang Budaya dan Sanggar Bujang Juara Manggeng. Struktur fisik pada Sanggar Rangkang Budaya terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima, ritma dan tipografi; struktur batin terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Untuk Sanggar Bujang Juara Manggeng, struktur fisik yang ditemukan pada syair *rapa-i geleng* terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima dan ritma; struktur batin terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

Struktur Fisik Sanggar Rangkang Budaya

1. Diksi

Diksi yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* terdiri dari diksi kategori *human, animate, living, object, terrestrial, substance, energy, cosmos*, dan *being*. Salah satu contoh diksi terdapat pada bait berikut ini.

Bait (10)

*Alhamdulillah pujo ke tuhan
yang peujet alam langet ngon donya
Seulawet salem ateh junjongan
Rasul pilihan saidil ambiya*

Terjemahan (10)

*Alhamdulillah puji kepada Tuhan
Yang menciptakan alam langit dan dunia
Selawat salam atas junjungan
Rasul pilihan saidil ambiya*

Kata *pujo* ‘puji’ merupakan kata yang menunjukkan diksi kategori *human* yang menunjukkan aktivitas badaniah manusia, ‘puji’ dilakukan dengan lisan yang merupakan salah satu anggota tubuh/ fisik manusia. Kata *puji* menggambarkan ketaatan seorang hamba kepada Allah swt.

2. Pengimajian

Syair *rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Rangkang Budaya terdapat tiga jenis pengimajian, yaitu imaji pendengaran, imaji penglihatan, dan imaji perasaan.

(a) Imaji pendengaran

Imaji pendengaran adalah imaji yang ditimbulkan oleh indra pendengar yang membuat pembaca/pendengar seolah-olah ikut mendengarkan apa yang dimaksud penyair.

Bait (4)

Assalamualaikum po intan buleuen

Kamoe bri saleum keu waréh dumna

*Kareuna saleum nabi kheun sunah
Jaroe tamumat tanda mulia*

Terjemahan (4)

*Assalamualaikum kakak intan bulan
Kami beri salam ke semuanya
Karena salam nabi katakan sunah
Berpegangan tangan tanda mulia*

Cèh menggunakan kalimat *kamoe bri saleum* ‘kami memberi salam’ untuk membuat pembaca seakan-akan mendengarkan bahwa ada seseorang yang sedang mengucapkan salam.

(b) Imaji Penglihatan

Imaji penglihatan adalah imaji yang membuat pembaca seakan-akan bisa melihat apa yang sedang disampaikan oleh *cèh* dalam syair *rapa-i geleng*. Berikut contoh bait yang terdapat imaji penglihatan.

Bait (4)

*Assalamualaikum po intan buleuen
Kamoe bri saleum keu waréh dumna
Kareuna saleum nabi kheun sunah
Jaroe tamumat tanda mulia*

Terjemahan (4)

*Assalamualaikum kakak intan bulan
Kami beri salam ke semuanya
Karena salam nabi katakan sunah
Berpegangan tangan tanda mulia*

Cèh menggunakan frasa *jaroe tamumat* ‘berpegangan tangan’ membuat pembaca syair seakan-akan bisa melihat ada orang yang sedang bersalaman.

(c) Imaji Perasaan

Imaji perasaan adalah imaji yang membuat pembaca seakan-akan

bisa merasakan apa yang sedang disampaikan oleh *cèh* dalam syair *rapa-i geleng*. Berikut contoh bait yang terdapat imaji perasaan.

Bait (13)

***Leupah geunaséh nabi
Muhammad***

*Geujak cok umat dalam nuraka
Lam apui tutông hana geu-ingat
Nabi Muhammad umat geumita*

Terjemahan (13)

Sangat pengasih nabi Muhammad
Mengambil umat dalam neraka
Dalam api terbakar tidak diingat
Nabi Muhammad mencari umat

Cèh menggunakan kalimat *leupah geunaséh nabi Muhammad* ‘sangat pengasih nabi Muhammad’ membuat pendengar seolah-olah dapat merasakan besarnya kasih sayang nabi Muhammad kepada umatnya.

3. Kata Konkret

Kata konkret dalam syair berfungsi untuk mengkonkretkan daya bayang bagi pembaca. Daya bayang tersebut dapat dilihat dari bait-bait berikut ini.

Bait (3)

*Nabi hantom geumeulumpoe
Malam uro seulama-lama
Meuseumeungeut nabi pi tan
Nibak zameun sepanjang masa*

Terjemahan (3)

Nabi tidak pernah bermimpi
Malam hari selama-lama
Berbohong nabi tidak pernah
Pada zaman sepanjang masa

Kata pada baris keempat bertujuan untuk memperkonkret kata-kata yang ada pada baris pertama, kedua, dan ketiga. Kalimat *nibak zameun sepanjang masa* digunakan *cèh*

untuk memperkuat maksud dari kalimat nabi tidak pernah bermimpi dan berbohong dalam hidupnya.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Bait (5)

***Mulia waréh ranup lampuan
Mulia rakan mamèh suara***

Terjemahan (5)

Mulia saudara sirih dalam puan
Mulia rekan manis berkata

Kata *mulia* pada baris pertama dan kata *mulia* pada baris kedua memiliki kesejajaran bentuk, fungsi, dan makna sehingga disebut majas paralelisme.

5. Rima

Rima adalah harmonisasi bunyi pada bait syair. Rima yang terdapat dalam syair adalah rima awal, rima aliterasi, rima bersilang, dan rima terbuka.

Bait (1)

*Ya Rabbi
Ya Kuasa
Izin ya Allah izin ya Rabbi
Geleng rapa-i jino kamo ba*

Terjemahan (1)

Ya Rabbi
Ya Kuasa
Izin ya Allah, izin ya Rabbi
Rapa-i geleng sekarang kami bawa

Rima terbuka pada bait syair di atas ditandai dengan bunyi akhir pada setiap baris berakhiran dengan huruf vokal. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, yaitu berakhiran dengan bunyi huruf *-i* dan bunyi akhir huruf kedua sama dengan bunyi akhir huruf keempat, yaitu

berakhiran dengan huruf vokal -a. Rima Aliterasi ditandai dengan hadirnya bunyi-bunyi awal berupa konsonan yang sama pada awal kata dalam baris pertama dan kedua. Bunyi konsonan yang dimaksud adalah awalan huruf Y.

6. Ritma

Ritma yang terdapat pada syair *rapa-i geleng* Sanggar Rangkang Budaya adalah ritma sepuluh dan ritma campuran 8-9-8-9.

Bait (5)

Mulia waréh ranup lampuan

Mulia rakan mamèh suara

Terjemahan (5)

Mulia saudara sirih dalam puan

Mulia rekan manis berkata

Bila dihitung suku kata di atas secara horizontal, masing-masing baris tersebut terdiri atas sepuluh suku kata seperti berikut ini.

Mu/li/a/ wa/réh/ ra/nup/ lam/pu/an/

Mu/lia/ ra/kan/ ma/mèh/ su/ara/

7. Tipografi

Tipografi pada syair *rapa-i geleng* yang dituturkan oleh *cèh* dari Sanggar Rangkang Budaya memiliki bentuk konvensional seperti penulisan syair pada umumnya. Teknik penulisan syair ini menggunakan teknik penulisan rata kiri. Syair yang dituturkan oleh *cèh* dari Sanggar Rangkang Budaya ini terdiri dari tiga halaman dan sembilan belas bait yang masing-masing bait terdiri dua, tiga, dan empat baris.

Struktur Batin Syair *Rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Rangkang Budaya

1. Tema

Tema yang terdapat pada syair *rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Rangkang Budaya terdiri dari

beberapa tema, yaitu tema ketuhanan, tema cinta kasih, tema kebangsaan, dan tema kebahagiaan.

Bait (10)

Alhamdulillah pujoe keu Tuhan

Yang peujeuet alam langèt ngön dônnya

Seulaweuet saleuem ateueh

junjôngan

Rasul pilihan saidil ambiya

Terjemahan (10)

Alhamdulillah puji kepada Tuhan

Yang mnciptakan alam langit dunia

Selawat dan salam atas junjungan

Rasul pilihan saidil ambiya

Bait di atas menunjukkan tema ketuhanan. Tema ketuhanan ditandai dengan puji-pujian kepada Allah, mensyukuri segala nikmat Allah, menceritakan tentang agama dan lain sebagainya. Tema ketuhanan bertujuan untuk menambahkan kecintaan seorang manusia kepada Tuhan.

2. Perasaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perasaan yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* adalah (a) perasaan senang, (b) perasaan syukur, dan (c) perasaan semangat.

Bait (11)

Bahagia nibak uroe nyoe leumah

tatrang

Leumah tapandang hai rakan ngön

dua mata

Budaya Aceh uroe nyoe teungöh

berkembang

Bèk sampoe jicok hai rakan dék

budaya lua

Terjemahan (11)

Bahagia di hari ini tampak sangat terang

Tampak kita pandang wahai rakan dengan dua mata

Budaya Aceh hari ini sedang berkembang
Jangan sampai di ambil wahai
rakan oleh budaya luar

Bait di atas menunjukkan perasaan senang/ bahagia karena bisa melihat perkembangan Aceh yang cukup pesat. Perasaan bahagia pada bait di atas mampu dirasakan oleh pembaca ketika membaca syair tersebut.

3. Nada dan Suasana

Bait syair *rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Rangkang Budaya memiliki nada semangat untuk menjaga dan mengembangkan kesenian yang ada di Aceh, seperti yang terdapat pada bait berikut.

Bait (14)

*Beudöh geutanyoe inöng ngön
agam
Takembangkan tarian pusaka
Budaya Aceh tanyoe kembangkan
Bèk rôh u dalam budaya lua*

Terjemahan (14)

Bangun wahai kita perempuan dan laki-laki
Kita kembangkan tarian pusaka
Budaya Aceh kita kembangkan
Jangan masuk ke dalam budaya luar

Suasana merupakan keadaan jiwa para pembaca setelah membaca suatu syair. Suasana yang muncul setelah membaca syair *rapa-i geleng* adalah suasana syukur akan karunia Allah dan suasana semangat untuk terus menjaga dan mengembangkan kesenian Aceh.

4. Amanat

Amanat yang terdapat pada syair *rapa-i geleng* adalah amanat untuk memuja Allah dan mengikuti sunah Rasulullah, menjaga dan

mengembangkan kesenian Aceh, dan selalu bertutur kata dengan baik.

Struktur Fisik Syair *Rapa-i Geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Bujang Juara Manggeng

1. Diksi

Diksi yang diteliti berkenaan dengan perbendaharaan kata yang terdiri dari kosakata kategori *human, animate, living, object, terrestrial, substance, energy, cosmos, dan being*. Berikut salah satu contoh bait yang terdapat diksi di dalamnya.

Bait (11)

*Ie la-ôt arôn meupulo
Perahô woe dua dua
Budaya Aceh lagak that ubo
Ata droe beutatém jaga*

Terjemahan (11)

Air laut arun berpulau
Perahu pulang sekalian berdua
Budaya Aceh bagus sekali akarnya
Punya sendiri harus mau kita jaga

Frasa *ie la-ôt* 'air laut' termasuk ke dalam kosakata kategori *terrestrial*. Hal ini dikarenakan 'air laut' ditandai dengan adanya benda cair dalam kumpulan besar dan terhampar luas. Penggunaan diksi ini *ie la-ôt* 'air laut' berfungsi untuk memperindah kalimat, karena diksi tersebut tidak memperjelas pesan yang ingin disampaikan pada bait tersebut.

2. Pengimajian

Imaji yang terdapat pada syair *rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Bujang Juara Manggeng adalah imaji pendengaran, imaji penglihatan, dan imaji perasaan. Berikut ini salah satu contohnya.

Bait (13)

Laillahailallah

Seuramoe meukah tanöh mulia
Dilèe kön Aceh beuhe ngön
meugah

Masa perintah Iskandar Muda

Terjemahan (13)

Laillahhaillallah
 Serambi Mekah tanah mulia
 Dari dulu Aceh berani dan megah
 Masa pemerintahan Iskandar Muda

Cèh menggunakan kalimat *dilèe kön Aceh beuhe ngön meugah* ‘dari dulu Aceh berani dan megah’ membuat pembaca seakan-akan sedang mendengarkan cerita tentang keberanian dan kemegahan Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda. Penambahan kata *kön* yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh dalam percakapan dengan sesama masyarakat, menambah kekuatan imaji pendengaran pada bait di atas.

3. Kata Konkret

Kata konkret dalam syair berfungsi untuk mengkonkretkan daya bayang bagi pembaca. Daya bayang tersebut dapat diperhatikan dari bait-bait berikut ini.

Bait (14)

Laillahailallah
Aceh metuah pusaka kaya
Nanggroe Aceh nyo hasé melimpah
Cukôp that meugah Aceh nyoe u
nanggroe luwa

Terjemahan (14)

Laillahhaillallah
 Aceh terbaik pusaka kaya
 Negeri Aceh ini hasil melimpah
 Sangat megah Aceh ini di negeri luar

Pada baris keempat, *cèh* menggunakan kalimat *cukôp that meugah Aceh nyoe u nanggroë luwa* ‘sangat megah Aceh ini di negeri luar’

berguna untuk memperkonkret kalimat di baris kedua dan baris ketiga yang mengatakan bahwa Aceh begitu kaya dengan hasil bumi yang melimpah. Kata konkret hadir dalam bait, sebagai bentuk pengulangan makna dan fungsi dari kata sebelumnya.

4. Gaya Bahasa

Terdapat dua jenis gaya bahasa yang dituturkan oleh *cèh* Sanggar Bujang Juara Manggeng, yaitu gaya bahasa paralelisme dan gaya bahasa metafora. Berikut contohnya.

Bait (22)

Kadang na salah dalam karangan
Maklum lôn tuan hana lôn saja
Peue lom di lidah di ulôn
meutuleueng pih tan
Na cit meujan-jan meusireuek
haba

Terjemahan (22)

Kadang ada salah dalam karangan
 Maklum wahai tuan tidak saya
 sengaja
 Apalagi lidah saya tidak ada tulang
 Ada sesekali tergelincir kata

Klausa *meusireuek haba* ‘tergelincir kata’ yang dimaksud pada bait di atas tidak merujuk ke makna terpeleset, tetapi bermakna salah bicara atau tidak sengaja mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak diucapkan dalam syair tersebut. Penggunaan majas metafora dalam syair berfungsi untuk memperindah bait-bait syair.

5. Rima

Rima yang terdapat pada syair *rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Bujang Juara Manggeng adalah rima sempurna, rima bersilang, rima rangkai, dan rima patah. Berikut ini salah satu contohnya.

Bait (8)

*Assalamualaikum hai payông
negeri*

*Saleuem kamoe bri keu kaôm
lingka*

*Budaya kaphé seumpom dalam ie
Nyangkeuh asli Aceh rabbuna*

Terjemahan (8)

Assalamualaikum hai payung
negeri

Kami beri salam ke kaum semua
Budaya kafir buang dalam air
Itulah asli Aceh rabbuna

Pola rima patah di atas berima /a-b-c-b/ disebabkan oleh baris kedua dan baris keempat yang berakhiran sama, yaitu berakhiran huruf *-a*, sedangkan baris pertama dan ketiga berbeda. Baris pertama berakhiran huruf *-i* dan baris ketiga berakhiran huruf *-e* sehingga tepat dikatakan bahwa bait di atas memiliki pola rima patah.

6. Ritma

Ritma yang terdapat pada syair *rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Bujang Juara Manggeng adalah ritma lima, ritma tujuh, ritma sepuluh, dan ritma dua belas. Berikut ini salah satu contohnya.

Bait (19)

*Sehat ngön tubôh
Waras pikiran
Nikmat bak Tuhan
Bak dumna tathèe*

Terjemahan (19)

Sehat dengan tubuh
Waras pikiran
Nikmat Tuhan
Harus banyak kita rasa (syukuri)

Bila dihitung suku kata di atas secara horizontal, masing-masing baris

tersebut terdiri atas lima suku kata seperti berikut ini.

*Se/hat/ ngön/ tu/bôh/
Wa/ras/ pi/ki/ran/
Nik/mat/ bak/ Tu/han/
Bak/ dum/na/ ta/thèe/*

3.

4. Struktrur Batin Syair *Rapa-i Geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Bujang Juara Manggeng

1. Tema

Tema yang terdapat pada syair *rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Bujang Juara Manggeng terdiri dari dua tema, yaitu tema ketuhanan dan tema cinta kasih.

Bait (12)

*Laillahhaillallah
Hana la-én yang tanyoe sembah
Melainkan Allah*

Terjemahan (12)

Laillahhaillallah
Tidak ada lain yang kita sembah
Melainkan Allah

Tema ketuhanan ditandai dengan baitnya yang berisi kata-kata pujian kepada Allah, mensyukuri segala nikmat Allah, dan lain sebagainya. Penggunaan tema ketuhanan dalam syair mampu membuat pembaca semakin mengingat Tuhan ketika membaca syair yang ditampilkan.

2. Perasaan

Perasaan merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang ditemukan dalam syairnya. Dalam syair ini, secara tersirat digambarkan perasaan syukur yang ditujukan kepada para pendengar.

Bait (14)

*Laillahailallah
Aceh metuah pusaka kaya*

*Nanggroe Aceh nyo hasé melimpah
Cukôp that meugah Aceh nyoe u
nanggroe luwa*

Terjemahan (14)

Laillahaillallah
Aceh terbaik pusaka kaya
Negeri Aceh ini hasil melimpah
Sangat megah Aceh ini di negeri
luar

Bait di atas menunjukkan rasa syukur akan kekayaan Aceh yang melimpah, sehingga Aceh begitu terkenal ke negeri-negeri luar. Bait-bait yang mencerminkan rasa syukur dituliskan untuk menambah rasa syukur dalam diri pembaca saat membaca syair *rapa-i geleng* tersebut.

3. Nada dan Suasana

Bait syair *rapa-i geleng* yang ditampilkan oleh Sanggar Bujang Juara Manggeng memiliki nada bersyukur akan segala nikmat dan karunia yang telah Allah limpahkan untuk rakyat Aceh, seperti yang terdapat pada bait berikut.

Bait (14)

*Laillahailallah
Aceh metuah pusaka kaya
Nanggroe Aceh nyo hasé melimpah
Cukôp that meugah Aceh nyoe u
nanggroe luwa*

Terjemahan (14)

Laillahhaillallah
Aceh terbaik pusaka kaya
Negeri Aceh ini hasil melimpah
Sangat megah Aceh ini di negeri
luar

Suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca syair. Suasana yang muncul setelah membaca syair *rapa-i geleng* adalah suasana syukur akan karunia Allah dan suasana

semangat untuk terus menjaga kebudayaan Aceh.

4. Amanat

Amanat yang disampaikan pada bait syair adalah amanat untuk selalu memuja Allah dan mengikuti sunah Rasulullah, amanat yang mengajak seluruh rakyat Aceh untuk mencintai budaya Aceh agar tetap murni, dan amanat untuk mencintai pemimpin.

Penutup

Struktur fisik yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* terbagi atas diksi, pengimajian, gaya bahasa, kata konkret rima, dan ritma. Diksi yang digunakan dalam syair *rapa-i geleng* adalah perbendaharaan kosakata kategori *human, animate, living, object, terrestrial, substance, energy, cosmos, dan being*. Pengimajian yang digunakan dalam syair *rapa-i geleng* adalah imaji penglihatan, imaji perasaan, dan imaji pendengaran. Lebih lanjut, dalam syair *rapa-i geleng*, *cèh* mengkonkretkan kata menggunakan kata-kata yang sesuai sehingga membuat pendengar dapat merasakan suasana yang ditimbulkan dalam syair.

Selanjutnya, gaya bahasa yang digunakan dalam syair *rapa-i geleng* adalah gaya bahasa paralelisme dan metafora. Kemudian, dalam proses pembentukan rima, rima yang digunakan dalam syair *rapa-i geleng* berdasarkan baris, yaitu rima terbuka, dan rima aliterasi, sedangkan berdasarkan bunyi ditemukan rima awal, rima bersilang, rima rangkai, dan rima patah. Selanjutnya, ritma yang digunakan dalam syair *rapa-i geleng* adalah ritma genap, ganjil, dan campuran. Selain itu, tipografi yang dipakai dalam syair *rapa-i geleng* adalah jenis tipografi konvensional.

Struktur batin yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Tema yang digunakan dalam syair *rapa-i geleng* adalah tema ketuhanan, tema cinta kasih, tema kebangsaan/patriotism, dan tema kebahagiaan. Kemudian, perasaan yang dimunculkan cèh dalam syair *rapa-i geleng* adalah perasaan senang, syukur, dan semangat.

Selanjutnya, nada dan suasana yang terdapat dalam syair *rapa-i geleng* adalah nada semangat dan suasana syukur. Amanat yang disampaikan dalam syair *rapa-i geleng* adalah amanat untuk mencintai budaya Aceh, memuja Allah dan Rasulullah, bertutur kata yang baik, dan tidak lalai dalam menjalani kehidupan.

Daftar Pustaka

- Agustian, K. 2019. "*Analisis Struktur Fisik dan Batin dalam Kumpulan Puisi Doa Mekar Langit Cinta Mkar Laut Karya Abdul Kadir Ibrahim*". Jurnal Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji. Vol. 1, No. 1 (2-6).
- Adlany, Hazri. 2002. *Al-Quran Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung.
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Yuli. 2017. *Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Seni Rapa'i Geleng*. Artikel Program Studi Bahasa Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 2, No.1 (1-3)
- Damayati, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia (Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas)*. Yogyakarta: Araska.
- Djujosuroto, Kinayati. 2005. *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Finegan, R. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Art. A Guide to Research Practices*. New York: Routledge.
- Harun, Mohd. 2018. *Pembelajaran Puisi untuk Mahasiswa*. Darussalam: Syiah Kuala University Press.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Indaty, Nurul. 2018. *Analisis Struktur Lahir dan Fungsi Puisi Lisan pada Tradisi Manoe Pucôk*. Jurnal Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syiah Kuala. Vol. 3, No. 3 (2-7).
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Mahmud, Saifuddin. 2018. *Sastra Daerah Aceh 2*. Darussalam: Syiah Kuala University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Medriosno, dkk. 2008. *Bunga Rampai Sastra Aceh*. Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muntazir, 2017. *Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra*. Jurnal Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu. Jurnal Pesona, Vol. 3, No. 2 (5-10).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Srimulyani, Eka. 2018. *Analisis Terhadap Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Rapa-i Geleng*. Jurnal Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Jurnal Ilmiah, Vol. 17, No. 2 (1-25).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.